

---

## PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Aldikha Aditya Maulana<sup>1</sup>, Hadis Purba<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

<sup>1</sup>[aldikha0301202089@uinsu.ac.id](mailto:aldikha0301202089@uinsu.ac.id)<sup>✉</sup>, <sup>2</sup>[hadispurba@uinsu.ac.id](mailto:hadispurba@uinsu.ac.id)<sup>✉</sup>



---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan: reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui: pembiasaan dan keteladanan dari guru, melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah, dan kegiatan pelaksanaan upacara bendera. 2) Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa meliputi: faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal pengaruh dari masyarakat, peraturan pendidikan, kurikulum terpadu, evaluasi pengalaman belajar, pendampingan orang tua. Selanjutnya, faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa berasal pada perbedaan siswa sendiri, perbedaan latar belakang yang dimiliki siswa, sebagian siswa yang orang tuanya selalu berada di rumah, dan juga sebagian siswa yang orang tuanya bekerja keluar negeri untuk bekerja.

**Kata Kunci:** Karakter, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education learning in the character building of students at Public Middle School 1 Percut Sei Tuan. This study uses a qualitative research method with a descriptive type. The techniques used in the study are observation techniques, interviews, and documentation studies. The analysis techniques used: were data reduction, data visualization, and drawing conclusions/verification. The results of this study indicate that: 1) The implementation of Islamic Religious Education learning in the formation of student character through habituation and role models from teachers, performing Dhuha prayers in congregation, and flag ceremony activities. 2) Supporting factors for the formation of student character include internal factors that come from within the individual himself. While external factors are the influence of society, educational regulations, integrated curriculum, evaluation of learning experiences, and parental guidance. Furthermore, inhibiting factors in the implementation of student character formation come from differences in students themselves, differences in backgrounds owned by students, some students whose parents are always at home, and also some students whose parents travel abroad to work.*

**Keywords:** Character, Learning, Islamic Religious Education

## A. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (Basri, 2023). Sejalan dengan dinamika global yang semakin kompleks, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mubarok et al, 2023). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pentingnya pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Depdiknas, 2003). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, karakter siswa yang kuat menjadi kunci dalam menghadapi tantangan moral dan sosial yang semakin beragam (N. H. Harahap et al., 2024).

Pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai negara, karena perannya yang vital dalam membentuk kepribadian dan moral manusia, khususnya bagi siswa (Abdurahman et al, 2024). Pentingnya pendidikan karakter juga diakui dalam Islam, di mana Nabi Muhammad saw. diutus ke dunia dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia, sebagaimana beliau bersabda bahwa misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Fadholi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam konteks pendidikan modern maupun dalam ajaran agama, karakter memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Widodo, 2021). Sebagaimana Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari).

Sebagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam upaya membentuk karakter siswa disekolah (Zalsabella P, 2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi dasar perilaku individu (Yusri, 2024). Melalui Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, yang pada akhirnya diharapkan dapat membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama (Qur'ani et al, 2023). Pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan etos kerja, disiplin, dan tanggung jawab sosial (Syaroh & Mizani, 2020). Nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati, sangat relevan dalam membentuk individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga bermoral tinggi (Harahap, 2021).

SMPN 1 Percut Sei Tuan adalah sebuah lembaga pendidikan formal di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mayoritas siswanya beragama Islam. Sekolah ini berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai budaya dan Islam, dengan tujuan membentuk siswa yang berperilaku baik dan benar serta memiliki pengetahuan yang luas. Penguatan karakter siswa di sekolah ini dilakukan secara optimal melalui berbagai pendekatan, termasuk pembinaan ibadah, peningkatan kualitas agama melalui amalan yang baik, serta pembinaan etika di dalam dan di luar kelas. Siswa diajarkan untuk memiliki sikap religius, jujur, toleran, disiplin, peduli terhadap lingkungan dan sosial, serta bertanggung jawab. Sekolah juga menerapkan metode-

metode seperti menyapa saat masuk kelas, berdoa, memberikan contoh yang baik, memberikan rekomendasi yang sesuai, dan melakukan pengawasan untuk memastikan pembentukan karakter ini berjalan dengan efektif. Secara keseluruhan, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak muda agar mereka terbiasa dengan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses pendidikan ini melibatkan penanaman model-model perilaku yang benar menurut syariat Islam. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, bakat, dan keterampilan siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak baik dan kompeten dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam (Romdhoni et al, 2023). Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku serta sikap manusia dengan membentuk akhlak yang mulia. Akhlak mulia ini didasari oleh nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, dan keikhlasan. Selain itu, pendidikan ini berperan dalam membina manusia agar selalu sadar akan kehadiran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pendidikan Agama Islam juga mendorong pengembangan akal budi, sehingga individu dapat terus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama dalam berbagai situasi yang mereka hadapi (Risalatul & Arifin, 2021).

Salah satu cara untuk membentuk kepribadian siswa adalah dengan mengimplementasikan kegiatan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan, kegiatan keagamaan Islam dijadikan sebagai bagian dari budaya sekolah, yang diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa. Dengan menerapkan praktik langsung dari kegiatan Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Tujuannya adalah agar kegiatan ini dapat mempengaruhi dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Akan tetapi dalam proses pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan, pastinya tidak luput dari tantangan dan problematika. Salah satu masalah utama dalam proses pembelajaran adalah penggunaan metode yang masih tradisional dan kurang relevan dengan kehidupan siswa masa kini. Metode pembelajaran yang lebih banyak menggunakan ceramah dan kurang melibatkan interaksi sering kali membuat siswa merasa kurang termotivasi. Akibatnya, siswa menjadi kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai agama yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang monoton dan tidak melibatkan partisipasi aktif dari siswa dapat menghalangi pemahaman mereka tentang cara mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Akibatnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti hafalan dan pemahaman konsep, sementara internalisasi nilai-nilai moral dan karakter kurang mendapat perhatian yang memadai. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan kurangnya efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan pembentukan karakter siswa secara utuh.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan karakter, masih ada kekurangan dalam memahami bagaimana metode pembelajaran yang efektif dapat lebih maksimal dalam membentuk karakter siswa. Dengan

kata lain, meskipun manfaat Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter sudah diakui, masih diperlukan pemahaman lebih lanjut tentang cara mengoptimalkan metode pengajarannya agar hasilnya lebih efektif dalam membentuk karakter siswa (Elihami, 2018). Metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa (Muttaqin et al, 2019). Metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Selain itu, metode-metode ini juga memotivasi siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain, pendekatan-pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari mereka (Yuliany, 2022).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penekanan pada peran dan usaha yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana guru berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa melalui metode dan praktik Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini lebih mendalam dalam mengeksplorasi bagaimana interaksi guru dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas metode pembentukan karakter Islami secara umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada peran guru atau konteks pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dalam literatur dengan memberikan perspektif yang lebih terfokus dan aplikatif dalam konteks pendidikan formal di sekolah.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi metode pengajaran yang paling efektif dalam mendukung internalisasi nilai-nilai agama oleh siswa serta mengevaluasi dampak dari metode tersebut terhadap sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan menekankan pada pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan di bidang pendidikan, terutama dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan melaksanakan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan berarti. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan akan terwujud generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan integritas.

## B. METODE PENELITIAN

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 yang terletak di Jl. Besar Tembung, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kondisi yang diamati di lapangan dengan cara yang lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian yang terjadi, sehingga data yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memahami aspek-aspek yang terkait dengan pembentukan karakter Islami melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan desain studi kasus, yang fokus pada analisis mendalam tentang fenomena tertentu di lokasi penelitian.

Penelitian ini mengumpulkan data dari dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap berbagai pihak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta siswa-siswi. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi dari dokumen dan catatan yang sudah ada, seperti sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, tujuan, dan struktur pengurus sekolah. Kombinasi dari kedua jenis data ini diharapkan memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam mengenai topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan untuk mendapatkan penjelasan mendalam mengenai isu-isu dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Observasi dilakukan selama tiga bulan untuk mengamati kegiatan yang berlangsung, meliputi situasi objek penelitian, proses pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan implementasi pembelajaran praktik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru dan daftar kehadiran siswa.

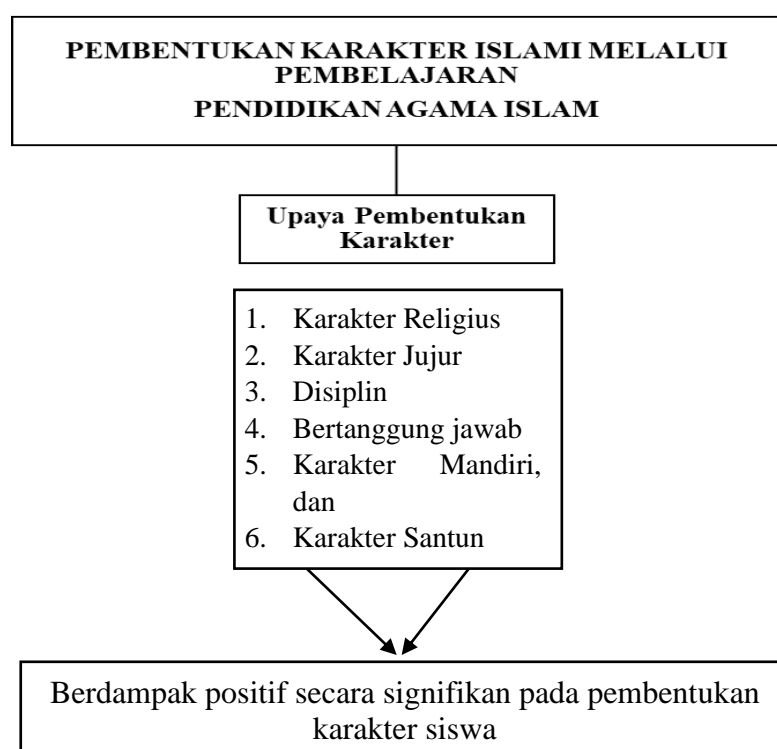
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh menjadi informasi yang lebih fokus dan relevan. Melalui langkah-langkah seperti merangkum, memilih elemen-elemen penting, serta mencari tema dan pola yang muncul, peneliti dapat mengidentifikasi informasi kunci yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses ini membantu menyingkirkan data yang kurang relevan dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang paling penting dari penelitian.

Penyajian data dilakukan mengorganisir informasi yang telah diolah ke dalam format yang mudah dipahami dan dianalisis, seperti dalam bentuk uraian singkat, diagram, atau hubungan antar kategori. Penyajian ini memudahkan peneliti dan pembaca untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Penarikan Kesimpulan, membuat interpretasi yang valid dan konsisten dari data yang

telah disajikan, sehingga peneliti dapat menyimpulkan efek dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter siswa. Kesimpulan ini harus mempertimbangkan temuan-temuan baru yang muncul dari data dan didukung oleh bukti-bukti yang kuat, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter siswa.

Untuk memastikan data yang diperoleh dalam penelitian adalah valid dan dapat dipercaya, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan data dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, komite sekolah, dan siswa untuk mendapatkan berbagai perspektif dan memastikan konsistensi informasi. Triangulasi metode melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi, untuk mengonfirmasi dan memperkuat data yang diperoleh. Dengan menggunakan kedua teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah sah dan dapat diandalkan sebagai dasar untuk penelitian. Desain penelitian dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan, melalui:

#### a. Pembiasaan dan Keteladanan Guru

Keteladanan memainkan peran sentral dalam setiap program pembinaan karakter, menjadi inti yang menghidupkan dan memberi arah pada proses tersebut. Karakter yang baik seharusnya diajarkan melalui pendekatan “lakukan seperti yang saya lakukan” alih-alih hanya dengan perintah “lakukan seperti yang saya katakan”. Dengan kata lain,

keteladanan adalah kunci dalam pendidikan karakter, karena melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh pendidik atau figur panutan, nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dapat lebih efektif dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik (Prasetyo et al., 2019).

Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan, guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa proses ini, terutama untuk siswa kelas IX, mengalami berbagai tantangan yang cukup besar. Tantangan ini terutama disebabkan oleh keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa yang mempengaruhi perilaku dan sikap mereka di lingkungan sekolah. Dalam menghadapi tantangan ini, guru Pendidikan Agama Islam mengadopsi strategi keteladanan sebagai pendekatan utama dalam pendidikan karakter.

Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif untuk membentuk karakter siswa, dan metode ini diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dalam praktiknya, guru memberikan contoh konkret kepada siswa tentang perilaku yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Guru Pendidikan Agama Islam meyakini bahwa dengan konsistensi dalam menunjukkan perilaku yang patut diteladani, siswa akan lebih mudah memahami dan meniru sikap tersebut. Proses internalisasi nilai-nilai ini diharapkan berlangsung secara alami, di mana karakter siswa terbentuk seiring waktu melalui observasi dan peniruan tindakan positif dari guru.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui instruksi verbal atau teori, tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan figur panutan (Puspitasari dan Resmalasari, 2022) Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya menjadi metode pembelajaran yang efektif, tetapi juga menjadi jembatan dalam mengatasi kesenjangan antara latar belakang siswa yang beragam dan tujuan pembentukan karakter yang diinginkan.

Berdasarkan keteladanan dan kepercayaan yang diberikan oleh dewan guru, siswa kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan mulai menunjukkan perkembangan positif dalam karakter mereka. Meskipun perubahan tersebut belum terlalu signifikan, pengamatan guru menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan. Misalnya, siswa yang awalnya acuh dan tidak menyapa guru kini mulai bersikap lebih ramah, seperti menyapa, bersalaman, dan mencium tangan guru. Selain itu, siswa juga menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan bersikap baik serta ramah terhadap teman-temannya.

Salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, siswa diharapkan menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai contoh atau teladan yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad Saw., siswa dapat mengadopsi nilai-nilai dan sikap yang diajarkan dalam Islam, sesuai dengan ajaran Allah Swt. yang disebutkan dalam Al-Qur'an Q.S Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab: 21).

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir Jilid II, Abdullah bin Muhammad bin Ishaq menegaskan bahwa Rasulullah adalah contoh teladan dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam situasi perang. Rasulullah merupakan contoh yang baik dalam ucapan dan tindakan, baik dalam masa damai maupun perang. Namun, keteladanan ini hanya relevan bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah, tidak mengejar kepentingan duniawi, dan menantikan hari kiamat sebagai hari pembalasan. Selain itu, keteladanan Rasulullah juga berlaku bagi mereka yang banyak mengingat Allah, karena dengan cara ini seseorang dapat lebih kuat dan konsisten dalam meneladani beliau (Ishaq, 2008). Adapun relevansinya dengan pembentukan karakter siswa adalah bahwa hendaknya setiap guru dapat memberikan penanaman pendidikan akhlak kepada peserta didik, salah satu figur yang bisa dijadikan role model adalah Rasulullah Saw. manusia mulia dengan segala sikap pribadinya yang baik.

b. Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah

shalat dhuha memiliki nilai keutamaan yang tinggi karena merupakan amalan sunah yang sering dilakukan oleh Rasulullah saw. Rasulullah saw. secara tegas menganjurkan umat Muslim untuk rutin melaksanakan shalat dhuha. Dengan kata lain, shalat dhuha dianggap sebagai praktik yang sangat dianjurkan dan memiliki manfaat besar, berdasarkan contoh dan anjuran langsung dari Rasulullah saw. (Dalimunthe dan Syahfitri, 2023). Selain itu, melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah (bersama-sama) dapat berfungsi sebagai latihan untuk memperkuat aspek spiritual siswa. Dengan mengikuti kegiatan shalat dhuha bersama, siswa tidak hanya melaksanakan ibadah yang dianjurkan, tetapi juga melatih dan meningkatkan ketahanan serta kedekatan mereka dengan aspek spiritual dalam kehidupan mereka (Achadah & Nur Faizah, 2021).

Pelaksanaan shalat dhuha di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan dimulai dengan bimbingan langsung dari kepala sekolah untuk siswa kelas IX. Dukungan juga diberikan oleh para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Namun, seiring waktu, siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam menjalankan shalat Dhuha pada waktu yang telah ditentukan, bahkan ketika kepala sekolah dan guru tidak dapat mendampingi. Ini menunjukkan perkembangan positif dalam kedisiplinan dan kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan shalat Dhuha secara rutin.

Berdasarkan dampak positif dari pelaksanaan shalat dhuha di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan selaras dengan temuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pembiasaan shalat dhuha sebelum memulai proses belajar di SMA Ma'arif Lawang Malang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius, termasuk peningkatan ketakwaan kepada Allah, serta pengembangan etika dan disiplin diri pada siswa. Adanya kegiatan ini dapat membuat pembelajaran agama bagi peserta didik menjadi lebih seimbang, serta mendorong mereka untuk lebih patuh kepada orang tua di rumah dan rajin beribadah secara berjamaah (Ma'ruf, 2022).

c. Kegiatan Pelaksanaan Upacara Bendera

Pelaksanaan upacara bendera di sekolah memiliki peran penting dalam



pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek religius dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan (Salminati, 2017). Dengan mengikuti upacara bendera, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan para pahlawan yang telah mendahului mereka. Hal ini dapat menumbuhkan rasa syukur dan penghargaan yang lebih dalam terhadap pengorbanan para pahlawan, yang dalam perspektif religius, dapat dianggap sebagai bentuk pengabdian dan ketakwaan kepada Tuhan. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai sejarah dan mengenali pentingnya berterima kasih atas kemerdekaan yang telah diperjuangkan (Rahmani et al., 2021).

Selain itu, upacara bendera juga merupakan sarana efektif untuk menanamkan sikap disiplin pada siswa (Putri et al., 2022). Dalam setiap pelaksanaan upacara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan, siswa diharuskan untuk mengikuti tata cara yang sudah ditentukan, mulai dari baris-berbaris, sikap hormat, hingga menyanyikan lagu kebangsaan. Kedisiplinan ini tidak hanya diterapkan secara fisik, tetapi juga dalam hal mental dan emosional, di mana siswa diajak untuk mematuhi aturan, bersikap tertib, dan menghargai waktu. Sikap disiplin yang ditanamkan melalui upacara bendera ini diharapkan akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Maka dari itu, dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peran sekolah, kepala sekolah, dan seluruh dewan guru adalah penting dengan menggunakan metode teladan dan pembiasaan perilaku positif. Kesimpulan ini sesuai dengan pandangan Imam Ghazali yang menyatakan bahwa pembentukan kebiasaan positif dapat membentuk karakter seseorang. Dengan kata lain, penerapan metode teladan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dianggap efektif dalam membentuk karakter siswa, sesuai dengan teori Imam Ghazali tentang pentingnya kebiasaan dalam pembentukan karakter (Zaini, 2016). Oleh karena itu, kepribadian yang tangguh sering dibentuk dengan menanamkan nilai-nilai yang membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai ini dikembangkan melalui aspirasi dan pengalaman hidup. Selain itu, Nasaruddin berpendapat bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga langkah utama: memberikan pemahaman, melakukan pembiasaan, dan memberikan keteladanan. Ketiga langkah ini saling berhubungan dan saling memperkuat, sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Artinya, untuk membentuk karakter yang kuat, ketiga langkah tersebut harus diterapkan secara bersamaan, karena masing-masing saling mendukung dan memperkuat yang lainnya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa**

### **a. Faktor Pendukung**

Dalam pembentukan karakter siswa, ada dua jenis faktor yang mendukung, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah karakteristik dan sifat yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti kepribadian, nilai-nilai pribadi, dan motivasi internal. Faktor ini berhubungan dengan bagaimana individu memahami dan memproses nilai-nilai serta perilaku yang ingin dikembangkan (Suparno, 2018). Ini mencakup aspek-aspek seperti motivasi pribadi, keyakinan, nilai-nilai yang dianut, serta kesadaran moral yang dimiliki oleh siswa. Faktor-faktor ini sangat penting karena mereka menjadi landasan utama dalam bagaimana seorang siswa akan merespons

berbagai situasi yang dihadapinya, termasuk dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Di sisi lain, faktor eksternal adalah elemen-elemen dari lingkungan luar yang memiliki dampak besar dalam proses pembentukan karakter siswa (Parni, 2017). Salah satu faktor eksternal yang berperan penting adalah masyarakat di mana siswa tinggal. Lingkungan sosial, budaya, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku siswa. Pengaruh ini bisa terjadi secara langsung, melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari, atau secara tidak langsung, melalui eksposur terhadap nilai-nilai dan kebiasaan yang ada di sekitar mereka. Selain masyarakat, faktor eksternal lainnya termasuk peraturan pendidikan yang berlaku. Kebijakan dan aturan yang diterapkan di sekolah dapat mempengaruhi bagaimana siswa belajar dan bersikap. Misalnya, sekolah yang menerapkan aturan disiplin yang ketat akan cenderung menghasilkan siswa yang lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor internal yang mendukung pembentukan karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan meliputi semua guru, seluruh anggota civitas akademika, dan para siswa yang selalu aktif serta antusias dalam melaksanakan program tersebut. Sementara itu, faktor eksternal mencakup penilaian positif dari masyarakat. Ketika sekolah mengadakan program pembentukan karakter, masyarakat memberikan apresiasi yang baik, dan hal ini memotivasi para guru di Sekolah Menengah Pertama PGRI 4 Bandar Mataram untuk terus melanjutkan program tersebut dengan berbagai kegiatan.

Pendapat sebelumnya didukung oleh pandangan seorang guru Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merujuk pada unsur-unsur yang memengaruhi pembentukan pribadi dari dalam diri individu itu sendiri. Tanpa dorongan yang membantu seseorang mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik, usaha untuk membentuk karakter tersebut kemungkinan akan gagal. Sedangkan faktor eksternal mencakup elemen-elemen seperti masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum, evaluasi pengalaman belajar, dan pendampingan dari orang tua, yang semuanya berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Selain itu, dalam pembentukan karakter siswa, peran siswa itu sendiri sangat penting. Siswa yang memiliki tekad kuat untuk menjadi lebih baik berkontribusi secara signifikan dalam proses ini. Selain itu, dukungan penuh dari dewan guru di sekolah juga menjadi faktor pendukung yang krusial. Dengan adanya tekad dari siswa dan dukungan serta dukungan dari guru, sekolah akan lebih mudah dalam melaksanakan program-program yang bertujuan untuk memperbaiki dan membentuk karakter siswa.

#### b. Faktor Penghambat

Pembentukan karakter siswa adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan, di mana berbagai faktor berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu (Rosad, 2019). Namun, dalam perjalanannya, terdapat sejumlah faktor penghambat yang dapat mengganggu atau memperlambat proses ini. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kurangnya motivasi atau kesadaran diri, maupun dari lingkungan eksternal, seperti kurangnya dukungan dari keluarga, lingkungan sosial yang tidak kondusif, atau sistem pendidikan yang kurang memadai. Memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat ini sangat penting, karena

hal ini memungkinkan pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung lebih efektif dan optimal.

Upaya pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan, terdapat beberapa hambatan. Hambatan-hambatan ini muncul karena perbedaan di antara siswa, termasuk perbedaan latar belakang keluarga, seperti ada siswa yang orang tuanya selalu di rumah dan ada yang orang tuanya bekerja di luar negeri. Selain itu, perbedaan asal sekolah, seperti siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, juga menjadi faktor penghambat. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut juga menguatkan pandangan ini, menyatakan bahwa perbedaan karakter siswa menjadi tantangan utama dalam proses pembentukan karakter mereka.

Untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter siswa, solusi yang diusulkan melibatkan langkah-langkah evaluasi bersama antara kepala sekolah dan dewan guru. Mereka perlu bekerja sama untuk menemukan cara terbaik dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul selama proses pembentukan karakter. Guru dianjurkan untuk tidak mudah merasa bosan dalam membimbing siswa, serta berusaha mendekati siswa dengan tujuan untuk lebih memahami karakter dan watak masing-masing individu. Langkah ini penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter yang baik. Selain itu, guru disarankan untuk mengurangi jarak antara diri mereka dan siswa dengan bersikap lebih seperti teman, meskipun tetap mempertahankan batas-batas yang wajar dalam hubungan guru-siswa. Dengan bersikap lebih personal dan melibatkan diri dalam percakapan yang tidak selalu terkait dengan pelajaran, guru dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab dengan siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan dan karakter siswa secara lebih mendalam, sehingga dapat mendukung proses pembentukan karakter yang efektif dan positif.

Hambatan *kedua*, dalam pembentukan karakter siswa yang disebabkan oleh kurangnya sinkronisasi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Di sekolah, siswa diajarkan nilai-nilai dan karakter yang baik, tetapi jika di rumah mereka tidak mengulang atau menerapkan apa yang diajarkan, maka siswa cenderung lupa. Hambatan ini diperparah jika orang tua tidak memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Selain itu, kurangnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi masalah. Lingkungan masyarakat di mana siswa tumbuh juga mempengaruhi karakter mereka; jika siswa tumbuh di lingkungan yang religius seperti di sekitar tempat ibadah, mereka cenderung memiliki karakter yang baik, namun jika sebaliknya, bisa berpengaruh negatif. Maka solusi yang diusulkan untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan sekolah mengadakan sosialisasi dengan orang tua siswa. Sosialisasi ini bisa dilakukan melalui pertemuan wali siswa, seperti saat pembagian raport, untuk menjelaskan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan adanya dukungan dan kerjasama yang baik dari orang tua, upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa akan lebih efektif.

Kemudian yang terakhir faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa

adalah kesibukan guru yang sangat padat, sehingga terkadang waktu untuk melaksanakan pembelajaran menjadi terganggu. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua di rumah juga menjadi faktor penghambat, karena sebagian orang tua beranggapan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah sudah cukup, sehingga mereka tidak melakukan pemantauan atau pengawasan lebih lanjut terhadap anak-anak mereka di rumah. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah diusulkan untuk melakukan evaluasi bersama dan menjaga komunikasi rutin dengan semua pihak terkait, sehingga masalah ini dapat dipecahkan secara kolektif.

Maka dari itu, dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek dari dalam diri siswa, seperti pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku etis. Ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menyatakan bahwa karakter mulia melibatkan pemahaman tentang kebaikan, komitmen untuk melakukan kebaikan, dan tindakan nyata dalam melakukan kebaikan. Di sisi lain, faktor eksternal yang mendukung pembentukan karakter meliputi pengaruh masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekitar. Namun, terdapat hambatan dalam pelaksanaan ini, yaitu karena perbedaan sumber daya manusia dan latar belakang siswa yang beragam.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan telah memberikan efek positif terhadap pembentukan karakter siswa di kelas IX. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin baik, yang dipengaruhi oleh keteladanan dan kepercayaan yang diberikan oleh dewan guru. Meskipun perubahan ini belum signifikan, perkembangan yang terjadi setiap harinya menjadi indikasi bahwa upaya pembentukan karakter melalui pendidikan agama telah membuahkan hasil. Siswa yang awalnya kurang peduli dan acuh terhadap guru kini mulai menunjukkan sikap ramah, seperti menyapa, bersalaman, dan mencium tangan guru.

Proses pembentukan karakter ini didukung oleh penerapan nilai-nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kesantunan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Faktor internal, terutama dorongan dari dalam diri siswa sendiri, terbukti menjadi aspek yang paling signifikan dalam proses ini. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan, peraturan lembaga, kurikulum, dan dukungan orang tua juga memainkan peran penting. Namun, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang siswa, kondisi keluarga, dan asal sekolah yang beragam. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang terus-menerus dan dukungan dari berbagai pihak, pembentukan karakter Islami pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Percut Sei Tuan diharapkan dapat terus berkembang dan mencapai hasil yang lebih optimal di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman et al. (2024). Manajemen Pengembangan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 133.
- Achadah, A., & Nur Faizah, N. (2021). Budaya Sholat Berjama'ah dalam Upaya Membentuk

- Karakter Religius Siswa. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 1–6. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.141>
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan*, Vol. 7(1), 44. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1486>
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1. *Zitteliana*, 18(2).
- Dalimunthe, I. S & Syahfitri, K. (2023). Pembiasaan Shalat Dhuha Mendorong Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Literasiologi*, 9(4), 131.
- Elihami, E. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Edumaspul*, 2(1), 80. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Fadholi, A. (2020). Muhammad Sebagai Pemimpin Agama dan Negara. *Misykah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 16.
- Harahap, N. H., Zakaria, A. R., & Basri, H. (2024). Implementation of 21st Century Integrative Thematic Learning: Efforts to Form Entrepreneurship Students. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 48–57. <https://doi.org/10.37985/educative.v2i1.370>
- Harahap, H. (2021). Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–26. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.270>
- Mubarok, A. S., et al. (2023). Transformasi Pemikiran Harun Nasution : Menyongsong Pendidikan Islam Abad Ke-21. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 04(02), 77. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i2>
- Muttaqin, A., et al. (2019). Pelaksanaan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Miftahul Hidayah Pekanbaru. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 7(2), 143–150.
- Ma'ruf, A. (2022). IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN RELIGIUS DI SMA MA'ARIF LAWANG MALANG. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 6(2), 197.
- Mizani, L. D. M. S. and Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (Ijies)*, 3(1), 63–82.
- Narimo, S., et al. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS BUDAYA LOKAL. *Varia Pendidikan*, 31(1), 93.
- Pratama, M. A., et al. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30837.
- Parni. (2017). Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 17–30.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony*, 4(1), 23.
- Putri, D. F., Listiyana, F. W., Indriyani, H., & Dewi, K. P. (2022). Implementasi pendidikan karakter disiplin melalui upacara bendera di SD Muhammadiyah Sleman. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan, 2019*, 950–956.
- Puspitasari, R & Resmalasari, S. (2022). Peran Guru Sebagai Panutan dalam Penerapan Keterampilan Saling Berbagi di Era Disrupsi. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu*

*Sosial*, 2(2), 66.

- Qur'ani, M. N., Basri, H., Hasibuan, H. R. (2023). Problematics of Implementing the Independent Learning Curriculum in Learning Islamic Religious Education At SMA Negeri 12 Medan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 24(1), 1–23.
- Risalatul, D & Arifin, I. (2021). Implementasi Ekstrakurikuler Kepramukaan Berbasis Karakter Dalam Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam di MA Negeri 3 Kediri. *Tadrib*, 6(2), 215–228.
- Romdhoni, M. A., dkk. (2023). Challenges of implementing the independent curriculum in Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 24 Medan. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 10(2), 115.
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Rahmani, R., Putri, S., M. Isa Rani, & Hambali, H. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa Sd Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 42–52. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1350>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Salminati, I. (2017). Pembiasaan Upacara Bendera Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 8–11. <https://doi.org/10.31316/jk.v1i1.877>
- Suparno, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 62–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21675>
- Widodo, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, Vol. 4(5), 2078.
- Yusri, N, et al. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 2.
- Yuliany. (2022). PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(1), 137.
- Zalsabella P, D, dkk. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *JIE : Journal of Islamic Education*, Vol. 9(1), 48.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1), 146–159.